

Bab 1 Pendahuluan

Latar belakang Masalah

Mahasiswa merupakan orang yang berusia 18-30 tahun yang secara resmi terdaftar di Universitas tertentu untuk mengikuti pembelajaran (Sarwono, 1978). Peraturan pemerintah RI no. 30 tahun 1990 mendefinisikan mahasiswa sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di Universitas tertentu. Menurut Knopfemacher mahasiswa adalah manusia calon sarjana (gelar strata-1) yang dididik dan memiliki keterikatan dengan Perguruan Tinggi/Universitas tertentu yang diharapkan dapat menjadi calon intelektual. Dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa merupakan sebutan atau status yang disandang oleh setiap individu yang terdaftar secara resmi dan menjadi bagian dari Perguruan Tinggi/Universitas tertentu untuk menempuh pendidikan atau belajar.

Berdasarkan hasil riset Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 Indonesia memiliki 125 Perguruan Tinggi Negeri dan 2.990 Perguruan Tinggi Swasta, totalnya kurang lebih terdapat 3.115 Perguruan Tinggi di Indonesia (Kementerian Riset, 2021), salah satunya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Jumlah mahasiswa di Indonesia berdasarkan hasil riset Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 adalah 2.492.103 mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri dan 4.459.021 mahasiswa dari Perguruan Tinggi Swasta, total keseluruhan mahasiswa yang ada di Indonesia mencapai 6.951.124 (Kementerian Riset, 2021). Berdasarkan data dari bagian akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 terdapat 27.486 mahasiswa aktif dan 2.958 mahasiswa tidak aktif. UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki kurikulum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa misalnya studi Islam seperti mata kuliah akhlak-tashawuf, akidah/tauhid, bahasa arab, praktek ibadah, ilmu fiqh, ulumul qur'an, ulumul hadist, praktik tilawah/tahsin dan tahfidz.

Di antara studi Islam yang sudah disebutkan tadi, tahfidz merupakan ujian yang wajib diikuti sebagai syarat untuk mengikuti ujian komprehensif yang kemudian berlanjut pada ujian skripsi. Tahfidz berasal dari kata *hafadza-yahfidzu-tahfiidzon* (bahasa arab) yang artinya menghafal, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah menghafal ayat-ayat Al-qur'an. Al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* melalui malaikat Jibril, yang terdiri dari 30 juz dan 114 surat. Seluruh mahasiswa di Universitas ini diwajibkan untuk menghafal Al-qur'an juz 30, yang

mana didalamnya terdapat surat-surat pendek yang terdiri dari 37 surat. Untuk teknisnya, mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok disertai dengan satu dosen pembimbing pada tiap-tiap kelompok. Mahasiswa akan menyetorkan hafalannya secara berkala kepada dosen pembimbing tersebut, jika sudah menyelesaikan hafalannya mahasiswa tersebut bisa mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian tahfidz yang diselenggarakan oleh fakultas. Hasil ujian tahfidz tersebut, jika sudah dinyatakan “lulus” dapat dijadikan sebagai salah satu berkas untuk memenuhi syarat ujian komprehensif dan ujian skripsi.

Menghafal Al-qur'an akan terasa mudah jika sudah mampu membaca huruf hijaiyah (*makharijul huruf*) dengan baik dan benar, mampu membaca Al-qur'an dengan benar dan lancar (*tahsin*), serta mengetahui dan mempraktikkan hukum *tajwid* dalam membaca Al-qur'an, karena membaca Al-qur'an berbeda dengan membaca buku pada umumnya. Membaca Al-qur'an memiliki aturan dalam segi pelafalan setiap hurufnya maupun dalam bacaan setiap kalimatnya, salah satu keistimewaan Al-qur'an adalah terdapat pahala bagi yang membaca sesuai kaidahnya. Karena membaca Al-qur'an ini memiliki aturan khusus dalam membacanya, maka menghafal Al-qur'an ini kemungkinan akan terasa sulit bagi orang yang belum mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sedangkan tahfidz ini menjadi mata kuliah wajib yang harus di selesaikan oleh setiap mahasiswa di kampus ini.

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menghafal Al-qur'an. Ada dua tipe manusia dalam menghafal, yang pertama orang dengan bentuk audio yang artinya ia lebih mudah menyerap hafalan baru dengan mendengarkan murottal dan yang kedua orang dengan bentuk visual yang artinya ia lebih mudah menyerap hafalan baru dengan melihat tulisannya didalam Al-qur'an. Menghafal Al-qur'an mungkin akan terasa ringan jika setiap orang telah mengetahui tipe menghafal yang bagaimana yang sesuai dengan dirinya. Setiap orang akan berbeda dalam menyikapi kesulitan yang dihadapinya, ketika tidak mampu mengatasinya dengan baik maka itu akan dampak pada kondisi fisik, mental dan akademiknya (Foster et al., 2014).

Pada ilmu psikologi ada istilah resiliensi yang berasal dari *resilience* artinya ketangguhan atau ketahanan. Resiliensi dapat terjadi karena adanya faktor positif yang berada di dalam individu, seperti kompetensi, keterampilan coping, dan efikasi diri. Selain itu, terdapat sumber daya eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi seperti dukungan orang tua, pendampingan orang dewasa, atau organisasi masyarakat yang mempromosikan pengembangan yang positif (Fergus &

Zimmerman, 2005). Resiliensi memiliki karakteristik diantaranya mampu menghadapi kesulitan, kuat dan tangguh dalam menghadapi stress, dan mampu bangkit dalam menghadapi trauma (Hendriani, 2022). Resiliensi muncul dari penelitian klinis tentang risiko psikopatologi pada 1970-an dan matang selama beberapa dekade berikutnya dengan kemajuan dalam teori, metode, dan pengetahuan (Masten et al., 2021). Resiliensi didefinisikan sebagai bentuk adaptasi melalui proses multisistem untuk tantangan yang mengancam fungsi sistem, kelangsungan hidup, atau pengembangan (Herrman et al., 2011). Terdapat 4 aspek yang dapat membangun resiliensi diantaranya: mental, emosional, fisik dan spiritualitas/religiusitas (Kit, 2021). Disini peneliti akan fokus pada resiliensi yang berhubungan dengan aktivitas akademik. Resiliensi akademik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempertahankan motivasi berprestasi dan kinerja tingkat tinggi meskipun ada peristiwa dan kondisi stres yang menempatkan mereka pada risiko berprestasi buruk di sekolah dan akhirnya putus sekolah (Cassidy, 2016).

Sebelumnya telah disebutkan bahwa salah satu aspek yang dapat membangun ketangguhan resiliensi itu adalah keagamaan atau religiusitas. Religiusitas berasal dari kata *religion* yang artinya suatu ikatan antara manusia dengan pencipta manusia (Tuhan), dengan adanya ikatan tersebut manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan dan melakukan ritual keagamaan sebagai bentuk penghormatan akan adanya Tuhan. Hasil analisa Hackney dan Sanders (2003) dan Hill et al. (2000) menyebutkan bahwa religiusitas terdiri dari tiga unsur yaitu keyakinan beragama (*religious belief*), praktik beragama (*religious practice*), dan pengalaman beragama (*religous experience*). Religiusitas merupakan cara pandang manusia mengenai agamanya serta bagaimana manusia mempraktikkan aturan agama dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Dalimunthe, 2022).

Terdapat beberapa studi penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan religiusitas dengan resiliensi akademik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2021) kepada 109 responden mahasiswa muslim yang belajar jarak jauh hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi akademik. Selain itu, ada juga penelitian dari Nadhifah dan Karimulloh (2021) yang membahas mengenai permasalahan pembelajaran siswa saat covid-19 menggunakan metode penelitian kepustakaan hasilnya menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan akademik, jadi seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan mampu memecahkan permasalahan akademik dengan baik.

Peneliti tertarik untuk melakukan analisa lebih lanjut mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada siswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh saat covid-19, penelitian ini berfokus pada mahasiswa UIN Bandung semester enam keatas yang memiliki latar belakang SMA/SMK dan tidak pernah pesantren. UIN Bandung merupakan salahsatu Universitas Islam di Indonesia yang memiliki kurikulum studi islam seperti praktik ibadah, praktik tilawah dan tahfidz. Ujian tahfidz (hafalan juz 30) merupakan ujian yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UIN Bandung untuk syarat mengikuti ujian komprehensif dan ujian skripsi. Ujian skripsi merupakan ujian akhir mahasiswa untuk mendapatkan predikat sarjana. Idealnya mahasiswa menyelesaikan studi empat tahun untuk mendapatkan gelar strata-1, namun tidak sedikit dari mahasiswa yang menyelesaikan studi lebih dari empat tahun salahsatunya karena memiliki kesulitan dalam menyelesaikan ujian tahfidz, khususnya bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang SMA/SMK dan tidak pernah pesantren.

Peneliti telah melakukan studi awal pada 26 responden mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan kriteria: mahasiswa UIN Bandung, sedang atau pernah melakukan bimbingan tahfidz dan lulusan SMA/SMK. Studi awal ini menggunakan 4 pertanyaan terbuka dan 3 pertanyaan tertutup, jawaban responden menunjukkan 84,6% mahasiswa merasa bahwa ujian tahfidz itu berat bagi mereka, dan 15,5% mahasiswa merasa bahwa ujian tahfidz tidak berat. Alasan tahfidz dirasa berat itu di antaranya yaitu orang tersebut mengaku bahwa sejak SD sampai SMA bukan dari sekolah Islam, merasa belum baik dan lancar tata cara membaca Al-qur'an, serta konsistensi menghafal yang sulit di lakukan. Meski kebanyakan mengatakan kesulitan, 80,76% mengaku tidak menyerah, 7,69% mengaku terkadang meyerah, 11,5% mengaku hampir menyerah dalam melanjutkan kuliah. Dari 26 responden tadi, semuanya memiliki cara sendiri dalam menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan ujian tahfidz, beberapa di antaranya berusaha dengan membaca Al-qur'an lebih sering dari biasanya, menghafal Al-qur'an sedikit demi sedikit setiap hari, berhenti mendengarkan lagu dan fokus menghafal, mendengarkan murottal, serta mengulang-ngulang hafalan Al-qur'an. Seluruh responden mengaku melakukan ibadah kepada Allah SWT dalam rangka melaksanakan kewajiban dan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Alah, untuk memperbaiki diri, serta untuk mendapatkan ridho-Nya. Selain dari usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan tantangan akademik, seluruh responden mengaku percaya akan kekuatan doa dan menjadikan doa sebagai salah satu upaya yang dapat

menolongnya. Hasil menunjukkan 96,1% responden mahasiswa sangat yakin akan kekuatan doa dan 3,8% responden mahasiswa merasa yakin akan kekuatan doa.

Adanya ujian tahfidz menjadi salah satu tantangan bagi sebagian mahasiswa, bahkan ada mahasiswa yang dengan sengaja mencari guru ngaji khusus untuk belajar privat agar dapat menyelesaikan hafalan juz 30 hingga siap untuk di ujikan. Ketika mahasiswa menunda untuk melakukan ujian tahfidz maka secara otomatis kelulusan akan tertunda, fenomena ini yang menjadi salah satu sebab banyaknya mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu (kuliah lebih dari delapan semester). Penelitian ini menjadi penting sebagai informasi dan langkah preventif bagi calon mahasiswa yang akan mendaftarkan diri ke Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, bahwa agar dapat menjalankan perkuliahan dengan lancar dan lulus tepat waktu di UIN salah satunya harus mempersiapkan diri dan mental menghadapi ujian tahfidz kelak.

Hasil studi awal tersebut menguatkan gambaran fenomena yang terjadi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mengenai hubungan antara religiusitas dengan resiliensi akademik khususnya dalam ujian tahfidz sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan religiusitas dengan resiliensi akademik. Peneliti ingin mengetahui apakah tingkat keimanan/keyakinan dan ketaqwaan mahasiswa pada Tuhan Yang Maha Esa memiliki hubungan yang positif dengan ketahanan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik atau tidak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi akademik pada mahasiswa UIN Bandung dalam menghadapi ujian tahfidz?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan resiliensi akademik dari mahasiswa UIN Bandung dalam menghadapi ujian tahfidz.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan wawasan bagi para pembaca, menambah keilmuan dibidang psikologi dan pendidikan, menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji religiusitas dan resiliensi akademik

Kegunaan praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk:

- Mahasiswa UIN Bandung lulusan SMA/SMA dan tidak pernah pesantren untuk menerapkan sikap religiusitas dan resiliensi akademik
- Mahasiswa UIN Bandung yang sedang melakukan bimbingan tahfidz atau mahasiswa yang telah melaksanakan ujian tahfidz
- Informasi dan bahan evaluasi bagi dosen UIN Bandung
- Memberikan informasi bagi calon mahasiswa, orangtua dan masyarakat

